

REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM

“DARI GEA UNTUK BAPAK”

(Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi salah satu syarat tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana strata (S-I) dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh:

RENI KRISTİYANTI
NIM. B76215066

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Reni Kristiyanti

NIM : B76215066

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Ds.Kedaton RT02/RW01, Kec Kapas, Bojonegoro.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada Lembaga Pendidikan Tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas hasil karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 3 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Reni Kristiyanti
NIM. B76215066

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Reni Kristiyanti
NIM : B76215066
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Representasi Pesan Moral dalam Film Dari Gea Untuk
Bapak (Analisis Charles Shanders Pierce)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 3 Januari 2019

Dosen Pembimbing



Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si.
NIP. 195409071982031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Reni Kristiyanti ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya 6 Februari 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP : 196307251991031003

Penguji I

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP : 195409071982031003

Penguji II

Drs. H.M. Hamdun Sulhan, M.Si
NIP : 195403121982031002

Penguji III

Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si
NIP : 197008252005011004

Penguji IV

Pardianto, S.Ag., M.Si
NIP : 197306222009011004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RENI .KRISTİYANTI
NIM : B76215066
Fakultas/Jurusan : DAKWAH & KOMUNIKASI / Ilmu Komunikasi
E-mail address : renikristiyanti75@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM

"DARI GEA UNTUK BARAK"

(Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(RENI .KRISTİYANTI)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Definisi Konsep	10
G. Kerangka Penelitian	14
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : KAJIAN TEORITIS	22
A. Kajian Pustaka	22
1. Representasi.....	22
2. Pesan Moral	25
3. Film	32
B. Kajian Teoritik	45
1. Teori Penerimaan Pesan	45

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era sekarang film sudah menjadi salah satu hiburan yang sangat diminati masyarakat Indonesia. Film juga merupakan salah satu media komunikasi massa, yaitu komunikasi melalui media massa. Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua yang muncul di dunia.¹

Tentu saja merupakan media untuk menyampaikan isi pesan kepada khalayak dengan cara menyaksikannya dengan seksama dan merupakan media paling efektif untuk menyampaikan sesuatu maksud tertentu terhadap masyarakat. Sebab film lebih mudah dicerna dan diingat daripada dibaca atau hanya didengar. Dengan menyaksikan itulah, kita dapat menerima pesan yang terkandung di dalamnya.

Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.²

Sebagai salah satu media massa film bisa memberikan berbagai informasi pesan seperti hiburan, pendidikan, sosial, budaya, dan lain-lain. Selain film juga dapat memberikan efek komunikasi yang sangat besar, film dapat

¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 126

² UU RI No 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, BAB 1 Ayat 1. hlm. 2

Sejak TV menyajikan film-film yang diputar di gedung-gedung bioskop, terdapat kecenderungan penonton lebih senang menonton dirumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu membayar.⁵ Film tidak hanya merupakan media hiburan yang luar biasa, tetapi film juga memberikan semacam rasa kehadiran dan kedekatan dengan suatu dunia yang tidak tertandingi dengan tempat lain, dunia yang tidak terbayangan.

Sekarang film tidak hanya bertujuan mendapatkan keuntungan secara komersil tetapi harus mampu membuat penonton betah duduk selama berjam-jam untuk menonton film tersebut. Dengan melalui skenario dan jalan cerita film bisa membius penontonnya dengan menyuntikkan alur dari cerita itu sendiri. Sebaliknya jika sebuah film tidak bisa memberikan pesan yang positif maka film tersebut akan ditinggalkan oleh penontonnya. Inti dari film itu sendiri adalah harus bersifat mendidik bagi penontonnya.

[illegible]

Sebagai media massa yang banyak dipilih oleh khalayak, film juga harus dituntut untuk bisa menyampaikan sebuah pesan moral baik bagi penikmatnya. Oleh karena itu dengan menanamkan nilai-nilai pesan moral dalam sebuah film maka seniman film sekaligus akan dapat menyampaikan secara tidak langsung dengan dikemas melalui adegan-adegan dan dialog-dialog yang menanamkan nilai kebaikan.

Sadar akan kemampuan potensi media film dalam konstruksi pesan, akhir-akhir ini di Indonesia muncul film pendek yang bernuansa pesan moral. Inilah yang menjadikan film bisa lebih menarik dan berkesan ketimbang media komunikasi massa lainnya karena adanya sistem cerita di dalamnya dan bagaimana kisah, pesan-pesan realitas yang tersusun rapi.

Menurut Panut Panuju dan Ida Umami, Moral adalah yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima dengan tindakan manusia bermasyarakat.⁶ Secara umum pesan moral adalah pelajaran moral atau pesan yang didapat dari suatu kejadian, pengalaman seseorang, atau dari sebuah film yang dapat memberikan pelajaran hidup bagi penonton dan bagi orang lain.

Film belakangan ini sudah banyak menarik para khalayak, karena banyak bermunculan film dengan muatan pesan moral. Hal itu dibuktikan dengan mulai banyaknya film-film yang beredar dengan menanamkan nilai pesan-pesan positif yang dikemas dengan ringkas, lugas dan menarik. Sehingga banyak bermunculan para film maker untuk menghasilkan karya-karyanya agar bisa ditonton oleh masyarakat dan dapat memberikan dampak positif.

⁶ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hlm. 139

Dari sekian banyak Film, Film yang disajikan di layar lebar telah menawarkan berbagai warna sedemikian rupa, tentunya disesuaikan dengan fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat. Diantaranya keanekaragaman film yang disajikan di layar lebar, ada yang bersifat pesan moral yang begitu membangun dan sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya di masyarakat, salah satunya yaitu film “Dari Gea Untuk Bapak”.

Film dengan durasi 8.36 menit dengan judul “Dari Gea Untuk Bapak” karya Eka Gustiwana yang dibuat oleh director Jessy Sylviani, scriptwriter Novia Dwijana menceritakan tentang seorang bapak yang mempunyai keterbatasan fisik yang tidak bisa berbicara (tunawicara). Si bapak bekerja keras untuk menghidupi dirinya sendiri dan seorang anaknya dengan cara bekerja sebagai ojek online. Setiap harinya wajah dari bapak ini begitu ceria, semangat hidupnya pun meledak-ledak dengan gigih ia bekerja keras tanpa pantang menyerah dalam menjalani hidup.

Bapak tersebut mempunyai anak perempuan yang sangat mengerti keadaan bapaknya dan anak tersebut tidak mempunyai rasa malu sedikitpun, walaupun anaknya terkadang tidak tau apa yang dialami bapaknya saat bekerja, banyak mendapatkan cancel dari customer, ditipu, dan sebagainya yang membuat hati bapak sedih. Namun bapak tersebut juga tak pernah mengeluh terhadap apa yang ia alami dan tidak bercerita kepada anaknya, karena tidak mau membebani pikiran anaknya dan membuat anaknya bersedih. Bapak tetap bersikap tegar dan ikhlas terhadap apa yang ia alaminya.

Di dalam kehidupan bermasyarakat Bapak juga mempunyai sifat murah senyum dan ramah terhadap tetangga sekitarnya. Dia selalu menunjukkan kebajikannya dan bisa memberikan dampak positif bagi orang sekelilingnya.

Ada beberapa fenomena yang menarik untuk dijadikan sebagai dasar penelitian ini, yaitu:

- [illegible]

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami simbol-simbol atau pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan dari hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berupaya mencari referensi hasil penelitian terdahulu untuk membantu dalam proses pengkajian penelitian ini.

1. Nur Hikma Usman dari program studi Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makasar Hidayatullah tahun penelitian 2017 dengan judul Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudra”. Dari skripsi ini sama-sama menggunakan kajian semiotik model Charles Sanders Peirce dan mempunyai kesamaan merepresentasikan suatu makna yang terkandung dalam film tersebut. Adapun perbedaan dalam penelitian ini ada pada subjeknya dan menggunakan pendekatan kualitatif.
2. Resti Sofiani dari program studi KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun penelitian 2016 dengan judul Pesan Moral ada Film Dalam Mihrab Cinta. Adapun kesamaan pembahasan meliputi sama-sama meneliti tentang pesan-pesan moral yang bisa ditemukan dalam film. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Ferdinand de Saussure dan jenis metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengaplikasikan analisis deskriptif.
3. Ishmatun Nisa dari program studi KPI UIN Syarif Hidayatullah tahun penelitian 2014 dengan judul Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film

Jokowi. Dari skripsi ini sama-sama menggunakan model Charles Sanders Peirce dan yang diteliti sama-sama meneliti tentang pesan moral. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif dan subjek yang diteliti dalam penelitian ini berbeda, penelitian ini menggunakan subjek film Jokowi.

4. Ainur Rohmah dari program studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun penelitian 2013 dengan judul Konstruksi Pesan Motivasi Dalam Film Negeri 5 Menara. Dari skripsi ini mempunyai kesamaan dalam pendekatan kritis dengan metode riset analisis semiotika dan membahas mengenai suatu pesan. Adapun perbedaannya dalam jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dan menggunakan model Roland Barthes.

F. Definisi Konsep

Setiap penelitian dimulai dengan menjelaskan konsep penelitian yang digunakan karena konsep penelitian ini merupakan kerangka acuan peneliti di dalam mendesain instrumen penelitian. Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena yang sama. Sehingga peneliti memberikan batasan definisi yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Representasi

Representasi adalah produksi makna melalui bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan atau gambar). Dengan itu seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep dan ide-ide tentang sesuatu. Menurut Stuart Hall Representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu, baik orang, peristiwa maupun objek lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa

Secara global aspek moral dan etika dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dengan baik. Aspek moral dan etika dalam melakukan komunikasi antar manusia harus benar-benar dijalani dengan baik. Aspek moral dan etika dalam melakukan komunikasi antar manusia harus benar-benar dijalani dengan baik secara menyeluruh.

Berangkat dari hal tersebut sosiolog harus mampu memberikan solusi serta arahan bagi masyarakat dalam berinteraksi serta berkomunikasi. Kerukunan, kedamaian nserta ketentraman dalam hidup yang di dalamnya masyarakat multikultural harus terciptakan dengan baik. Sehingga keberadaan seorang sosiolog benar-benar diharapkan serta menjadikan masyarakat memandang sangat diperlukan.

Definisi pesan moral menurut penulis yaitu pesan adalah suatu kode untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk cara yang dilakukan agar mudah diterima

[digilib.uinsby.ac.id](#)

ilmu Dari Gea Untuk Bap
pembelajaran dalam ke
atas karunia dan nikma

dan Jenis Penelitian

dan Jenis Penelitian

elitian ini menggunakan pendekatan
ekatan kritis sendiri merupakan s
nyataan, kejadian (peristiwa) situasi
a yang jelas atau makna yang langs
n analisis film ini menggunakan teori

Teks Media dengan model analisis s

c. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a) Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari sumber data asli, dalam penelitian ini yang diteliti berupa perkataan, gesture, mimik wajah dan narasi baik berupa audio maupun visual yang menunjukkan representasi pesan moral.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Atau dari berbagai sumber melalui media massa, internet, makalah, buku dan artikel. Peneliti juga berusaha menghubungi atau mengirimkan email kepada penulis film Dari Gea Untuk Bapak.

2. Sumber Data

Jenis data setelah di perlukan telah ditentukan, maka langkah berikutnya adalah menentukan sumber data, yaitu darimana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data yang dipakai dalam pengambilan data, diperoleh dari video film Dari Gea Untuk Bapak dari koleksi pribadi. Dokumen yang ada dengan penelitian tentang Dari Gea Untuk Bapak.

3. Tahap Penelitian

Untuk mendapatkan sebuah penelitian kualitatif yang sistematis, maka peneliti perlu menyusun dan mengetahui tahapan-tahapan penelitian yang sistematis. Berikut tahapan tersebut:

BAB I : PENDAHULUAN: Berisikan tentang latar belakang, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS: Dalam kajian teoritis, penulis menjelaskan secara gamblang mengenai teori yang digunakan, siapa yang menemukan teori tersebut, isi tentang teori, dan penjelasan tentang bagaimana teori tersebut menganalisis riset penelitian.

BAB III : PENYAJIAN DATA: Merupakan penjabaran metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, tahap-tahap penelitian, dan teknik analisa data.

BAB IV : ANALISIS DATA: Analisa data ini diisi oleh temuan penelitian atau hasil yang dijadikan jawaban atau fokus penelitian yang dipermasalahkan. Kemudian temuan tersebut dikonfirmasi dengan teori yang digunakan penulis.

BAB V : PENUTUP: Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dianggap perlu.

akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa dan makna yang selalu di kontruksikan, diproduksi lewat proses presentasi.

Dalam representasi ada tiga hal penting yaitu signifier (penanda), signified (petanda) dan mental concept atau mental representation yang tergabung dalam sistem representasi. Kemudian bahasa pun juga sangat berpengaruh dalam sebuah representasi karena bahasa, baik itu suara, gambar, lambang dan gerak tubuh dapat menjadikan sebuah jembatan untuk menyampaikan apa yang ada di dalam isi kepala setiap manusia.

Suatu konsep dari makna yang terdapat dalam pemikiran manusia membuat manusia mengetahui makna dari hal tersebut. Sistem representasi terdiri dari dua komponen yang terpenting yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Namun, makna tidak akan dikomunikasikan tanpa bahasa. Contoh yang mudah dipahami mengenai hal ini, seperti saat seseorang mengenal konsep piring dan mengetahui maknanya. Maka akan dapat mengkomunikasikan makna dari piring tersebut (misal, benda yang digunakan seseorang untuk makan) agar dapat dimengerti jika menggunakan makna lain dari benda tersebut. Representasi merujuk pada pengkategorian orang-orang dan ide-ide tentang mereka.

Konsep representasi menempati ruang baru dalam kajian ilmu komunikasi yang dipengaruhi oleh strukturalisme dan studi budaya representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang

menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas atau pada dunia imajiner tentang objek fiktif manusia atau peristiwa.²

b. Pendekatan Representasi

Menurut Stuart Hall menyebutkan tiga jenis pendekatan dalam representasi,³ antara lain :

1. Pendekatan Reflektif

Bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.

2. Pendekatan Intensional

Kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu, bahwa penutur bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Dan ada beberapa poin untuk argumentasi ini semenjak kita semua sebagai individu, juga menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan hal-hal yang spesial atau unik bagi kita, dengan cara pandang kita terhadap dunia.

3. Pendekatan Konstruksionis

Penulis dan pembicara, menetapkan dan memilih makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Hal ini membenarkan bahwa tidak ada sesuatu yang didalam diri mereka sendiri termasuk

² Sunarto dkk, *Mix Mithodology dalam Penelitian Komunikasi* (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011), hlm. 232

³ Stuart Hall. *The Work of Representation: Cultural representation and signifying practices* (London: Sage Publication, 2003), hlm. 65.

Dengan menonton film, maka seseorang sedang dimainkan perasaannya oleh pembuat film, entah itu rasa cemas, senang, sedih, teharu atau bahkan marah dan kecewa. Semua perasaan tersebut dapat muncul ketika seseorang sedang menonton film.²¹

b. Film Sebagai Media Komunikasi

Film merupakan media komunikasi massa yang dihasilkan sebagai karya teknik manusia dan komunikasi yang dilakukan melalui media massa yaitu media massa cetak dan elektronik. Pada intinya film dipakai sebagai alat dan media komunikasi massa yang populernya sebagai media bercerita, dan merupakan dimana film selalu mengirimkan pesan atau isyarat yang biasa disebut simbol, simbol dapat berupa gambar yang ada pada setiap scene dalam film.

[illegible]

percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba - lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah di produksi dan enak ditonton.²⁴

Film merupakan teknik pengambilan gambar atau disebut *sinematografi* menghasilkan sebuah gambar visual yang mempunyai makna dan ide.²⁵ Sejarah film di Indonesia diusung oleh Umar Ismail yang membuat karya pertama Film Indonesia dengan judul Darah & Doa pada tahun 1950. Pada saat itu perfilman Indonesia belum memiliki karya sendiri, yaitu dari sutradara asli Indonesia dan perusahaan film milik Indonesia.

Sejak didirikan PERFINI (perusahaan film nasional Indonesia) oleh Umar Ismail, Indonesia memiliki karya film pertama dan di deklarasi sebagai lahirnya perfilman Indonesia pada tanggal 30 Maret 1950. Pada masa itulah perfilman Indonesia semakin berkembang.

Pada tahun 1872, mantan Gubernur California, Leland Stanford, membutuhkan bantuan untuk memenangkan suatu taruhan yang dia lakukan bersama dengan seorang temannya. Karena yakin bahwa seekor kuda akan berlari dengan sangat kencang jika keempat kakinya berada diatas permukaan tanah, dia harus dapat membuktikannya. Dia mendatangi seorang fotografer ternama, Eadweard Muybridge, yang mencoba mengatasi masalah ini selama 4 tahun sebelum dia mendapatkan jalan keluar. Pada tahun 1877, Muybridge mengatur seperangkat kamera tidak

²⁴ Elvinaro Ardianto dan Luki Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), hlm. 134.

²⁵ KBBi Online

bergerak sepanjang jalur balap. Saat kuda-kuda mulai berlari, setiap kamera akan mengambil gambar. Hasil pemotretan ini dapat membuat Stanford memenangkan taruhannya, namun yang lebih penting, hasil pemotretan ini mengembangkan suatu ide pada fotografernya. Muybridge tergelitik dengan tampilan gerakan yang tercipta ketika foto dilihat secara berurutan. Dia mulai mengambil gambar dari sejumlah aktivitas manusia dan binatang. Untuk menampilkan hasil karyanya, Muybridge menemukan *zoopraxiscope* sebuah mesin untuk memproyeksikan slide pada permukaan yang berjarak jauh.

Muybridge akhirnya bertemu seorang penemu yang produktif, Thomas Edison pada tahun 1888. Edison dalam waktu singkat melihat potensi ilmiah dan ekonomi *zoopraxiscope* dan segera menugaskan ilmuwan terbaiknya dan segera menugaskan ilmuwan terbaiknya, William Dickson untuk mengembangkan sebuah proyektor yang lebih baik. Dickson memahami bahwa mengambil sejumlah foto tidak bergerak, kemudian mengaturnya dalam pengaturan yang berurutan, lalu menggambar ulang objek yang diambil pada slide yang memiliki keterbatasan. Dickson menggabungkan temuan baru dari Hannibal Goodwin, yaitu gulungan film seluloid, dengan temuan Goerge Eastman, yaitu kamera gambar bergerak yang dapat mengambil 40 foto dalam satu detik.

Lumiere bersaudara menciptakan kemajuan berikutnya. Pemutaran film awal yang mereka lakukan menunjukkan bahwa orang akan duduk

Pembuat film dari Perancis, George Melies, mulai membuat cerita gambar bergerak, yaitu suatu film yang bercerita. Sampai dengan akhir tahun 1890, dia mulai membuat dan menampilkan film satu adegan, film pendek, namun setelah itu dia mulai membuat cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda. Dia hanya mengambil satu gambar, kemudian menghentikan kamera, memindahkannya kemudian mengambil gambar lain, dan demikian seterusnya.

[illegible]

Semua keterampilannya ditampilkan sekaligus pada tahun 1915 saat diluncurkan film *The Birth of a Nation*. Apabila Porter sudah menggunakan montase untuk menyampaikan suatu cerita, Griffith menggunakannya untuk menciptakan hasrat, menggerakkan emosi, dan meningkatkan ketegangan. Sebagai film bisu paling berpengaruh yang pernah dibuat, kisah berdurasi 3 jam ini memiliki waktu latihan selama 6 minggu, proses pengambilan gambar selama 9 minggu, serta mengeluarkan biaya produksi sebesar \$ 125.000 (sehingga menjadi film termahal yang pernah dibuat saat itu).

[illegible]

Hollywoods merespons pada tahun 1922 dengan membentuk *Motion Picture Producers dan Distributors of America* (MPPDA) dan menunjuk Will H. Hays ketua Partai Republik, seorang pemimpin gereja Presbiterian, dan mantan direktur kantor pos umum Amerika. Pada akhirnya, di tahun 1934, *Motion Picture Production Code* (MPPC) disahkan MPPC melarang penggunaan kata-kata kotor, adegan ranjang untuk pasangan yang sudah menikah, mempersyaratkan pakaian minim diganti dengan kostum yang lebih lengkap, membatasi lamanya adegan berciuman di layar, memotong adegan-adegan yang mengolok-olok pejabat

Perkembangan film semakin berubah pada tahun 2000 – sekarang. Pada masa itu pekerja seni semakin menunjukkan bahwa film identik dengan masyarakat Indonesia. Persaingan industri film semakin meningkat dengan masyarakat Indonesia. Persaingan industri film semakin meningkat dengan ekspor film luar negeri ke Indonesia. Dalam perspektif lain pekerja seni juga ingin membuat karya dengan sutradara asli orang Indonesia. Munculnya film ABCD meningkatkan aktifitas film Indonesia bersaing dengan film luar.

d. Nilai-Nilai Apresiasi Film²⁷

1. Nilai Hiburan

Nilai hiburan sebuah film sangat penting. Jika sebuah film tidak mengikat perhatian kita dari awal hingga akhir, film itu terancam gagal dan kita akan cepat menjadi bosan. Akibatnya kita tak bisa mengapresiasi unsur-unsurnya. Nilai hiburan adalah nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbang pada pengayaan kehidupan.

2. Nilai Pendidikan

Pendidikan disini bukanlah pendidikan formal seperti di bangku sekolah. Nilai pendidikan sebuah film lebih kepada pesan-pesan yang ingin disampaikan (nilai moral film) untuk mendorong orang berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Karena setiap film umumnya mengandung nilai pendidikan, hanya perbedaan satu dengan lainnya adalah pada kedalaman pesan yang ingin disampaikan.

²⁷ Marseli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film* (Jakarta: PT.Grasindo, 1995), hlm. 95.

1) Film Cerita Pendek (Short Film)

Yang dimaksud film cerita pendek adalah film yang berdurasi kurang dari 60 menit. Film cerita pendek di Indonesia ini sangat berkembang di media sosial yaitu Youtube. Karena youtube merupakan media yang bisa atau mudah di jangkau oleh masyarakat luas. Film cerita pendek ini dijadikan batu loncatan bagi para film maker untuk memproduksi film panjang.

2) Film Cerita Panjang

Yang dimaksud film cerita panjang adalah film cerita yang berdurasi berkisar antara 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

3) Film Dokumenter

Yang dimaksud film dokumenter adalah sebuah film yang menggambarkan kehidupan seseorang atau kejadian yang nyata. Film ini sedikit berbeda dengan film-film lainnya, karena rata-rata film adalah fiksi maka film ini termasuk non fiksi. Film ini menyajikan suatu realita dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Titik berat dalam film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.

- a. Dominan, ketika khalayak menerima pesan dari media secara penuh dan memaknai pesan tersebut seperti yang diinginkan oleh media maka khalayak berada pada posisi yang dominan. Dalam hal ini berlangsung pertukaran komunikasi yang sempurna.
- b. Negoisasi, khalayak cukup memahami apa yang ditampilkan oleh media, tetapi tidak semua dimaknai sama. penerimaan dalam tipe ini mengandung dua hal yaitu unsur adaptif dan oposisi. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dinegosiasikan.
- c. Alternatif atau Oposisi, ketika khalayak sama sekali menolak pesan yang disampaikan media maka khalayak tersebut berada pada posisi oposisi. Mereka menolak pesan tersebut karena tidak sesuai dengan pengetahuan atau nilai yang dianutnya.

Ketiga tipe penerimaan ini bisa dijelaskan melalui contoh yang diberikan Fiske dan O'Sullivan terkait representasi perempuan di dalam iklan. Perempuan digambarkan menerima dan setuju dengan penggambaran tersebut. Sementara itu, bagi wanita karier kelas menengah, penggambaran seperti itu merupakan hal biasa untuk wanita lain, tetapi tidak untuk dirinya sendiri. Pada keadaan ini, khalayak berada pada posisi negoisasi. Lalu bagi para feminis penggambaran tersebut sama sekali tidak terima.

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek analisis dalam penelitian ini adalah film pendek (*short film*) dengan judul Dari Gea Untuk Bapak. Deskripsi data yang terkait dalam subjek penelitian ini meliputi pesan moral yang terkandung dalam film Dari Gea Untuk Bapak. Sedangkan objek penelitiannya adalah analisis teks media yang meliputi gambar (*visual*), suara (*audio*) pada film Dari Gea Untuk Bapak. Semua itu akan dimunculkan sesuai dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1. Profil Film Dari Gea Untuk Bapak

Dari *Gea Untuk Bapak* adalah film pendek yang berdurasi 8 : 36 menit dengan genre *sad story* tentang perjuangan seorang Bapak mempunyai keterbatasan fisik yang tidak bisa berbicara (tunawicara), yang bekerja keras untuk menghidupi dirinya sendiri dan seorang anaknya dengan cara bekerja sebagai ojek online. Menceritakan tentang pesan moral yang terdapat dalam kehidupan si Bapak. Film ini di sutradarai oleh Jessy Sylviani dan produseri oleh Eka Gustiwana. Film ini terinspirasi dari banyaknya pesan-pesan moral khususnya terhadap kehidupan sehari-hari. Film pertama yang di produksi oleh seseorang youtuber asal Indonesia, yaitu Eka Gustiawan yang lahir pada tanggal 1 Agustus 1989 yang terkenal sebagai seorang penulis lagu, produser rekaman, dan composer ucapan pertama di Indonesia (ucapan perkataan manusia diubah menjadi suatu komposisi musik). Terkenal sebagai youtuber

di Indonesia yang memberikan karya film untuk masyarakat, yang ada dalam realitas kehidupan sehari-hari yang dijadikan sebagai film. Di 58 channel youtube yang memiliki 1,2 juta subscriber ini menjadikan komunikasi massa dalam berkarya, sebagai karya yang memiliki realitas sosial yaitu film Dari Gea Untuk Bapak yang sekarang sudah mencapai 386 ribu penonton di youtube. Film Dari Gea Untuk Bapak menjadi karya pertama yang membuat Eka Gustiawan lebih termotivasi untuk menjadikan film sebagai konstruksi sosial yang ada di masyarakat, mengambil kisah asli yang terjadi dalam masyarakat membuat Film Dari Gea Untuk Bapak sebagai gambaran kehidupan yang dipenuhi dengan pesan-pesan moral.

Film yang menampilkan pesan moral yang ada dalam kehidupan Bapak membuat film ini menjadi sebuah realita komposisi untuk masyarakat bahwa pesan yang bisa diambil dalam film tersebut adalah laporan segala tindakan pesan moral yang ada di dalam kehidupan si Bapak ataupun di sekeliling masyarakat. Makna yang terdapat film Dari Gea Untuk Bapak ini adalah sepenuhnya kebahagiaan dalam bersyukur selalu terjadi.

2. Sinopsis Film Dari Gea Untuk Bapak

Film ini diambil dari kisah seorang Bapak yang mempunyai keterbatasan fisik. Kemudian Director dan Produser memvisualkan kisah ini dalam bentuk film.

Dari scene awal film ini sudah menggambarkan pesan moral. Film ini menceritakan tentang seorang bapak yang mempunyai keterbatasan fisik yang tidak bisa berbicara (tunawicara). Si bapak bekerja keras untuk

menghidupi dirinya sendiri dan seorang anaknya dengan cara bekerja sebagai ojek online. Setiap harinya wajah dari bapak ini begitu ceria, semangat hidupnya pun meledak-ledak dengan gigih ia bekerja keras tanpa pantang menyerah dalam menjalani hidup. Bapak tersebut mempunyai anak perempuan yang sangat mengerti keadaan bapaknya dan anak tersebut tidak mempunyai rasa malu sedikitpun, walaupun anaknya terkadang tidak tau apa yang dialami bapaknya saat bekerja, banyak mendapatkan cancel dari customer, ditipu, dan sebagainya yang membuat hati bapak sedih. Namun bapak tersebut juga tak pernah mengeluh terhadap apa yang ia alami dan tidak bercerita kepada anaknya, karena tidak mau membebani pikiran anaknya dan membuat anaknya bersedih. Bapak tetap bersikap tegar dan ikhlas terhadap apa yang ia alaminya. Walaupun banyak cobaan yang menghampiri tetapi bapak masih mau berbagi ke orang-orang sekitarnya.

3. Produksi Film Dari Gea Untuk Bapak



Tahun rilis : 29 Januari 2018

Durasi : 8 : 36 menit

Producer : Eka Gustiwana
 Production Manager : Kartika Nugraeni
 Director : Jessy Sylviani
 Scriptwriter : Novia Dwijana
 DOP : Jovian Pangestu
 Gaffer : Winggus Taslim
 Editor : Vicky Firdaus
 Transalator bahasa isyarat : Siti Rodiah
 Cast : Pak Bedi Rochaedi
 Anindya Arioni
 Bu Olin
 Pak Victor
 Pak Bernard
 Wahyu
 Jessy Sylviani
 Kartika Nugraeni
 Jovian Pangestu
 Novia Dwijana
 Spesial Appearance by : Geng Ojol
 Syaiful Amin
 Diyan Susanto
 Rezah Darda
 Nickky Demos

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yakni berupa komunikasi teks media dalam bentuk gambar (visual), dan suara (audio) pada film Dari Gea Untuk Bapak.

a. Film

Film merupakan salah satu media massa yang mampu memberikan sebuah representasi atau gambaran yang mewakili keadaan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu realita dalam masyarakat.

Dari sebuah film akan terkandung sebuah makna pesan yang disampaikan kepada khalayak, sehingga khalayak mendapat informasi atau pengertian dari sesuatu representasi yang ditampilkan dalam film.

Film ini meneliti tentang film pendek yang berjudul Dari Gea Untuk Bapak ini sangat beragam dari ekspresi wajah, rumah, tempat pengkolan ojek, hingga pesan-pesan moral yang disampaikan oleh bapak dalam film tersebut. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil beberapa kondisi adegan yang terdapat dalam film Dari Gea Untuk Bapak yang mengandung unsur representasi pesan moral.

b. Audio Visual

Audio Visual adalah media modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) karena meliputi penglihatan, pendengaran dan gerakan, serta menampilkan unsur gambar yang bergerak. Jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah televisi, video tape, dan film bergerak. Audio meliputi (suara, bahasa verbal,



Adegan 1 : Dengan pengambilan adegan *medium shot* tokoh yang diperankan dengan tokoh bapak terlihat sedang mendapatkan pesanan ojek online.

Adegan 2 : Memperlihatkan tokoh bapak dengan ekspresi bahagia dan rasa syukurnya sedang berpamitan dengan tokoh Gea yang berperan sebagai anaknya.

Adegan 3 : Adegan ketiga seorang tokoh bapak ternyata pesannya dibatalkan, namun dia tetap mensyukurinya dan tetap berangkat agar tidak mengecewakan anaknya Gea.

2. Scene 2.



Adegan 1 : Adegan pertama terlihat pengambilan adegan *medium shot* seorang tokoh bapak yang mendapatkan pesanan *go-food* atau pemesanan makanan.

Adegan 2 : Memperlihatkan tokoh bapak yang sedang mengantri pesanan makanan yang akan dibelinya.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Film adalah salah satu bentuk dari komunikasi massa yang digunakan untuk penyampaian pesan yang terkandung didalamnya dan juga sebagai media pembelajaran. Begitu juga dalam film pendek yang berjudul Dari Gea Untuk Bapak ini adalah sebagai media pembelajaran hidup tentang bagaimana semestinya menjalankan kehidupan dalam berkeluarga yang baik.

Dalam berdasarkan data dari penelitian yang tersaji dalam bab sebelumnya, peneliti mulai menerapkan proses representasi dengan penyeleksi tanda-tanda yang ada pada scene film dengan menemukan dan menggaris bawahi hal-hal yang menarik hal lainnya diabaikan. Makna yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan ini digunakan, sementara itu tanda-tanda lain juga diabaikan. Yaitu dengan menyesuaikan gambaran inti dari pesan moral dalam film khususnya mengenai tokoh Bapak. Adapun intisari dari pesan moral tokoh Bapak dalam film tersebut yaitu sikap yang mempunyai rasa syukur, sabar, tolong menolong, ikhlas, saling berbagi, tulus. Maka makna dan ilustrasi dari pesan moral yang terkandung dalam film Dari Gea Untuk Bapak berhasil memperoleh penemuan diantaranya sebagai berikut :

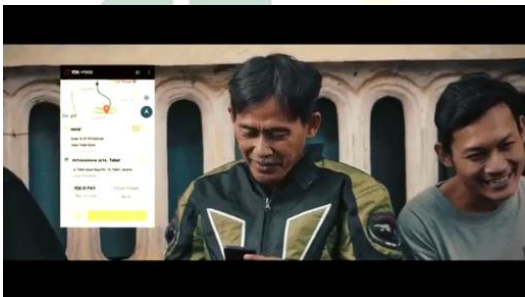

1. *Scene 1 Syukur.*

Tanda (Sign)

Objek (Object)
<p>Adegan 1 : Dengan pengambilan adegan <i>medium shot</i> tokoh yang diperankan dengan tokoh bapak terlihat sedang mendapatkan pesanan ojek online.</p> <p>Adegan 2 : Memperlihatkan tokoh bapak dengan ekspresi bahagia dan rasa syukurnya sedang berpamitan dengan tokoh Gea yang berperan sebagai anaknya.</p> <p>Adegan 3 : Seorang tokoh bapak ternyata pesannya dibatalkan, namun dia tetap mensyukurinya dan tetap berangkat agar tidak mengecewakan anaknya Gea.</p>
Interpretant

penghasilan pas-pasan tetap membelikan makanan untuk anaknya dan selanjutnya tergambar pada adegan tentang rasa bersyukur mempunyai bapak yang sehebat itu, rela mengorbankan kebahagiaanya demi membuat anaknya bahagia sedangkan bapaknya sendiri mempunyai kekurangan didalam fisiknya. Walaupun didalam film ini tokoh Bapak hidupnya tidak bergelimang harta dan kedudukan, tetapi ia memiliki kehidupan yang berkecukupan dan harmonis. Hal ini pengambilan adegan film yang diambil menggunakan *long shot dan medium shot*.

2. Scene 2 Sabar.

Tanda (Sign)	
	
Objek (Object)	
<p>Adegan 1 : Adegan pertama terlihat pengambilan adegan <i>medium shot</i> seorang tokoh bapak yang mendapatkan pesan <i>go-food</i> atau pemesanan makanan.</p> <p>Adegan 2 : Memperlihatkan tokoh bapak yang sedang mengantri pesanan makanan yang akan dibelinya.</p>	
Interpretant	

Dari hasil adegan diatas menunjukan rasa sabar, yang merupakan salah satu aspek moral religius. Hal ini tercermin pada salah satu tokoh bapak ini adalah orang yang sabar, dia mau mengambil orderan apa saja yang didapatkan dari aplikasi ojek online.

Sabar, merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan bagi sebagian orang dan merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi juga mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Tetapi jika dilakukan dapat membawa ketenangan hati atau pikiran, sebenarnya sabar itu tidak ada batasnya tetapi manusia lah yang membuat batasan-batasanya tersebut. Semakin tinggi kesabaran yang seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Hal ini digambarkan pada *scene 2* yang menampilkan pesan moral khususnya pesan moral religius islami. Dimana terletak pada adegan ketika Bapak yang sedang sabar untuk mengantri pesanan makanan yang akan dibelinya. Hal ini pengambilan adegan film yang diambil menggunakan *medium shot*.


3. *Scene 3* Tolong-menolong.

Tanda (Sign)




bertanya alamat kepada seseorang, hal ini tentunya termasuk saling tolong menolong.

4. *Scene 4* Saling berbagi.

Tanda (Sign)

Objek (Object)
<p>Adegan 1 : Menunjukkan pengambilan adegan secara <i>medium shot</i> yang diperankan oleh tokoh bapak yang sedang memberikan makanan kepada temanya yang sesama ojek online.</p>
Interpretant
<p>Dari hasil adegan diatas maka tergambar bahwa adegan tersebut mempunyai makna saling berbagi. Hal ini tergambar oleh adegan yang diperankan oleh tokoh bapak sedang memberikan makanan kepada temannya sesama ojek online. Dan di dalam raut wajah yang diperankan oleh tokoh bapak sangat terpancar ketulusan sekalipun pada saat itu tokoh bapak sedang kelelahan dan kelaparan.</p>


6. *Scene* 6 Saling berbagi.

Tanda (Sign)	
	
Objek (Object)	
<p>Adegan 1 : Adegan pertama diambil secara <i>medium long shot</i> seorang tokoh bapak sedang memberikan uang kepada pengemis.</p> <p>Adegan 2 : Menunjukkan seorang tokoh bapak sedang membantu mengangkat barang kliennya.</p>	
Interpretant	
<p>Dari hasil adegan diatas menunjukan bawasanya sangat tergambar sikap saling berbagi yang hal ini masuk kedalam salah satu representasi pesan moral, khususnya pesan moral religius. Hal ini dibuktikan oleh adegan yang diperankan oleh tokoh bapak yang sedang memberikan uang kepada seorang pengemis, bahkan ia tak memandang nilai rupiah yang ia berikan kepada pengemis tersebut, dan ia tak memikirkan hasil yang ia dapat sendiri. Dan selanjutnya ditunjukan oleh adegan kedua yang diadegankan oleh seorang klien yang kesusahan mengangkat barang bawaanya, lalu dibantu oleh sang tokoh bapak.</p>	


Saling berbagi, adalah memberi atau menerima segala hal yang sangat penting bagi hidup kita, berbagi juga bisa kepada Allah atau ciptaan-Nya, bahkan setiap hal di bumi ini. Makhluk sosial itulah sebutan manusia, jadi manusia itu sebenarnya saling membutuhkan dan dibutuhkan. Kita membutuhkan orang lain, begitu pula orang lain juga membutuhkan kita. Karena itulah manusia sebagai makhluk sosial manusia harus saling berbagi satu sama lainnya.. Hal ini diadegankan pada *scene* 6 yang menampilkan pesan moral khususnya pesan moral religius islami. Dimana terletak pada adegan diperankan oleh tokoh bapak yang sedang memberikan uang kepada seorang pengemis, bahkan ia tak memandang nilai rupiah yang ia berikan kepada pengemis tersebut, dan ia tak memikirkan hasil yang ia dapat sendiri. Hal ini pengambilan adegan film yang diambil menggunakan *long shot* dan *medium shot*.

7. Scene 7 Syukur.

Tanda (Sign)




A man in a dark jacket is sitting at a table, looking down at a white cup. The scene is dimly lit, with a window in the background showing a glimpse of the outside world.



A man in a dark jacket is standing next to a motorcycle, looking at a woman in a light blue shirt. The motorcycle has a license plate that reads "B 2406 LBN". The scene is dimly lit, with a window in the background showing a glimpse of the outside world.

"BAPAK: ASSALAMU'ALAIKUM"



A woman in a light blue shirt is looking at a man in a dark jacket. The scene is dimly lit, with a window in the background showing a glimpse of the outside world.

"GEA: WA'ALAIKUMSALAM"

dari-Nya. Bersyukur itu tidak mudah untuk dilakukan karena manusia seringkali tidak merasa puas dengan apa yang sudah dimilikinya. Hal ini diadegankan pada *scene 7* yang menampilkan pesan moral khususnya pesan moral religius islami. Dimana terletak pada adegan dimana seorang tokoh Bapak dengan penghasilan pas-pasan tetap membelikan makanan untuk anaknya dan selanjutnya tergambar pada adegan tentang rasa bersyukur mempunyai bapak yang sehebat itu, rela mengorbankan kebahagiaannya demi membuat anaknya bahagia sedangkan bapaknya sendiri mempunyai kekurangan didalam fisiknya. Walaupun didalam film ini tokoh Bapak hidupnya tidak bergelimang harta dan kedudukan, tetapi ia memiliki kehidupan yang berkecukupan dan harmonis. Hal ini pengambilan adegan film yang diambil menggunakan *long shot* dan *medium shot*.

8. *Scene 8* Tulus.

menampilkan pesan moral khususnya pesan moral religius islami. Dimana terletak pada adegan diperankan tokoh Gea yang sedang memberikan surat kepada Bapaknya yang isinya tentang ketulusan menyayangi Bapaknya. Hal ini pengambilan adegan film yang diambil menggunakan *medium shot*.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Dalam film *Dari Gea Untuk Bapak* tidak lepas dari konstruksi realitas sosial yang dilakukan pembuat film atau *director* untuk membangun narasi cerita (*story*) agar terlihat menarik, dan menarik akan makna pesan-pesan yang disampaikan. Film ini adalah sebuah proses karya yang disajikan oleh director Eka Gustiwana dibuat berdasarkan dari realitas yang ada di lingkungan sekitar oleh sosok Bapak yang selalu berjuang demi anaknya dalam film “*Dari Gea Untuk Bapak*” sebagai pelakon seni visual (*cinematography*) dalam membuat dan membangun imajinasi ide-ide yang dapat menghidupkan dalam cerita (*story*).

Berdasarkan realitas yang ada pada masyarakat membuat pihak yang memproduksi film mencoba memaknai pesan-pesan moral terhadap realita kehidupan yang ditampilkan dalam setiap *scene-scene* yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk film Dari Gea Untuk Bapak dengan aktor utamanya Bedi Rochaedi sebagai tokoh Bapak.

Peneliti menemukan analisis teori penerimaan pesan, teori yang sangat relevan dengan rumusan masalah. Salah satu standar mengukur para khalayak media yaitu dengan menggunakan penerimaan pesan atau *reception theory*. Dimana dalam analisis teori ini mencoba untuk memberikan dengan sebuah makna-makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan

pahala baginya, dan barang siapa berputus asa karenanya maka dia akan menimpakan siksaan terhadapnya. Oleh karena itu, diisni Allah SWT berfirman: *wa basy-syirish shaabiriin* (“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang sabar.”

3. Tolong menolong, Q.S Al-Maidah Ayat 2

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوْا شَعِيْرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَاحِيْدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ
الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۚ وَلَا تَجْرِمْنَكُمْ شَتْنَاُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوْا ۚ وَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدُوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿١٠﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan

¹⁰ Alquran, 5: 2.

berbuat zhalim?”, Rasulullah menjawab: “menghindarkan dan melarangnya dari kezhaliman, itulah bentuk pertolongan baginya.

Dengan demikian, pada hakikatnya Allah memerintahkan dan mengajak hamba-hambanya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.¹²

4. Ikhlas, Q.S Az-Zumar Ayat 11

13 قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya : Katakanlah “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama”.¹⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW diperintahkan Allah menyembah-Nya, ikhlas menjalankan agama-Nya menjadi muslim pertama dan takut azab akhirat jika durhaka Allah. Yang paling merugi ialah orang dan kekluarganya di akhirat di azab dalam neraka yang apinya berlapis-lapis dari atas dan dari bawah. Itulah yang Allah peringatkan hamba-Nya.

5. Saling berbagi, Q.S Al Hadid Ayat 7

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ ۚ فَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا هُمْ اَجْرٌ

15 گگیر

¹² Abu 'AbduAllah Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Ibn farh al-Anshari al-Khazraji Syamsy al-Din, *Al-Jami: fi Akhkamil-Qur'an*, Vol. 6 (Bairut: Dar Al-Jitab Al-Arabi, 2002), hlm. 45.

¹³ Alquran, 39: 11.

¹⁴ Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...*, hlm. 460.

Artinya :

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.¹⁶

Di dalam ayat ini terkandung isyarat yang menunjukkan bahwa kelak harta itu pada akhirnya akan ditinggalkan juga olehmu. Dan beruntunglah jika ahli warismu menggunakannya untuk jalan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, berarti ahli warismu lebih beruntung daripada kamu dengan apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. tetapi bila ahli warismu menggunakan harta yang diwarisnya darimu untuk tujuan durhaka kepada Allah, berarti kamu telah membantunya untuk berbuat dosan dan kedurhakaan.

6. Tulus, Q.S An-Nisa'4 Ayat 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ

وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ۚ

Artinya :

Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.¹⁸

¹⁵ Alquran, 57: 7.

¹⁶ Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...*, hlm. 538

¹⁷ Alquran, 4: 146.

¹⁸ Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan ...*, hlm. 101.

Di dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan manusia senantiasa berperilaku ikhlas dalam kehidupan sehari-hari dengan cara 1. Dalam beribadah atau beramal senantiasa dikerjakan karena Allah SWT 2. Gemar melakukan perbuatan terpuji dan hati-hati dalam bertindak 3. Tidak mengharapkan pujian atau sanjungan dari orang lain 4. Tidak menghitung atau mengungkit kebaikan yang pernah ia lakukan.

Jika dikaitkan dengan teori penerimaan pesan atau *reception theory* maka pesan bisa sampai dengan apa yang kita persepsikan kepada khalayak. Jadi apa yang ditampilkan di dalam film tersebut kita bisa menerima pesannya. Salah satu tanda film bisa dikatakan berhasil apabila film yang ditampilkan bisa dipahami oleh khalayak dan bisa memaknai setiap adegan tersebut.

Serta para individu yang menganalisis media melalui suatu kajian *reception* tertuju fokus kepada pengalaman dan serta bagaimana suatu makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Jadi bagaimana penonton/pendengar atau penikmat film itu bisa menangkap isi pesan yang ada dalam film tersebut tergantung dengan pengalamannya.

Secara konseptual para khalayak tersebut mengonsumsi media dalam berbagai cara dan kebutuhan. Di dalam konteks ini, kita bisa melihat lebih dekat apa yang sebenarnya akan terjadi kepada para individu yang bertujuan sebagai pengonsumsi teks media dan bagaimana mereka bisa memandang atau memahami teks media ketika berhubungan dengan media.

Media bukan lah sebuah institusi yang sangat memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi suatu khalayak melalui pesan yang ingin disampaikan.

Dengan begitu khalayak lah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki sumber kekuatan dalam menciptakan suatu makna yang secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut.

Jadi singkatnya teori penerimaan pesan atau *reception theory* ini adalah bagaimana khalayak bisa menerima dan memahami pesan tersebut. Karena seseorang dalam menerima pesan itu tidak langsung serta merta mereka menerima begitu saja, tetapi mereka harus bisa menyaring mana yang perlu diambil. Terkadang ada film yang menampilkan sisi atau aspek seperti ini, tetapi penonton tidak paham apa yang disampaikan pada film tersebut, padahal yang disampaikan pada film tersebut tidak seperti ini, justru yang seperti ini akan membuat kesalah pahaman. Jadi teori ini bagaimana orang pembaca/penikmat media itu bisa menerima pesan atau obrolan dari teks menurut perasaan pembaca dan terus menjadi komunikasi yang efektif lebih lanjut.

efektif, harus lebih banyak mengangkat pesan moral religius islami. Hal tersebut dikarenakan Indonesia adalah yang bermayoritas penduduknya adalah muslim.

3. Bagi para pembuat film di Indonesia dapat menjadikan film Dari Gea Untuk Bapak ini sebagai salah satu referensi apabila ingin membuat film yang bermuatan tentang moral khususnya moral religius islami. Kepada masyarakat umum sebagai pemikat film, agar lebih cerdas dan bijak untuk memilah dan memilih tontonan mana yang nantinya dapat dijadikan panutan.
4. Bagi akademis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa khususnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi, dan diharapkan bisa bekerja sama dengan *production house* (PH) untuk membuat produk atau karya film pendek yang bertemakan tentang pesan dakwah karena di Ilmu Komunikasi sendiri mempunyai jurusan seperti *broadcasting* (BC). Peneliti ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu diharapkan melakukan penelitian lebih rinci dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Din, Abu 'AbduAllah Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Ibn farh al-Anshari al-Khazraji Syamsy. 2002 *Al-Jami; Ii Akhkamil-Qur'an*. Vol. 6. Bairut: Dar Al-Jitab Al-Arabi
- Amin, M. Mahshur. 1980. *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangsih
- Bartens, Kees. 2010. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka
- Danesi, Marcel. 2013. *Encyclopedia of Media and Communication*. University of Toronto Press
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: lentera Abadi
- Efendi, Heru. 2001. *Mari Membuat Film*. Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV
- , 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung :Citra Aditya Bakti
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta
- Hall, Stuart. 2003. *The Work of Representation: Cultural representation and signifying practices*. London: Sage Publication
- , 2004. *Representasi Meaning*. Jakarta : Gramedia
- Kustadi, Suhandang. 2004. *Pengantar Jurnalistik*. Jakarta : Yayasan Nusantara Cendika
- Marris, Paul dan Sue Thornham. 1996. *Media Studies: A Reader*. Edinburgh University Press
- Monaco, James. 1997. *Cara Menghayati Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra

